

KARYA ILMIAH
PERANAN PENDIDIKAN AGAMA
DALAM PERKEMBANGAN SIKAP DAN TINGKAH LAKU ANAK



DISUSUN OLEH

DRS. MASYHUDI AHMAD



PERPUSTAKAAN Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN. SUNAN AMPEL.
537
150
PER AH

DITERBITKAN OLEH
BIRO PENERBITAN DAN PENGEMBANGAN ILMIAH
FAKULTAS TARBIAH IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
1998

Kata pengantar

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas telah selesainya karya ilmiah ini. Karya ilmiah ini berjudul " Peranan pendidikan agama dalam perkembangan sikap - dan tingkah laku anak ". Untuk memudahkan pembahasannya, penulis bagi dalam tiga sub bahasan, yang meliputi ;

1. Tinjauan tentang pendidikan agama
2. Tinjauan tentang perkembangan sikap dan tingkah laku anak
3. Analisa tentang peranan pendidikan agama dalam perkembangan sikap dan tingkah laku anak.

Untuk perkembangan sikap dan tingkah laku, penulis batasi pembahasannya anak usia 7 - 12 tahun (usia SD), 12 - 18 - tahun (usia SMTP dan usia SMU).

Tentunya karya ilmiah ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik yang konstruktif penulis harapkan guna lebih sempurna karya ilmiah ini, semoga bermanfaat.

Surabaya, 8 September 1998

Penulis,

Daftar isi

Kata pengantar

Daftar isi

A. Tinjauan tentang pendidikan agama

1. Pengertian pendidikan agama
2. Dasar dan tujuan pendidikan agama
3. Materi pendidikan agama
4. Pendidikan agama dan tri pusat pendidikan

B. Tinjauan tentang perkembangan sikap dan tingkah laku anak

1. Sikap dan tingkah laku anak preode usia 7 - 12 tahun
2. Sikap dan tingkah laku anak preode usia 12 - 18 tahun

C. Analisa tentang peranan pendidikan agama dalam perkembangan sikap dan tingkah laku anak

1. Peranan pendidikan agama ketika anak usia SD
2. Peranan pendidikan agama ketika anak usia SMTP
3. Peranan pendidikan agama ketika anak usia SMU

Daftar kepustakaan

A. Tinjauan tentang pendidikan agama

Dalam peninjauan tentang pendidikan agama disini, ada beberapa hal yang penulis pandang mempunyai hubungan erat dengan pembahasan karya ilmiah ini, yakni meliputi :

1. Pengertian pendidikan agama
2. Dasar dan tujuan pendidikan agama
3. Materi pendidikan agama
4. Pendidikan agama dan tri pusat pendidikan.

1. Pengertian pendidikan agama

Sebelum memberikan arti tentang pendidikan agama, perlu ditegaskan terlebih dahulu adanya dua kata yang kadang-kadang dalam praktek sehari-hari dicampur adukkan antara pengertian-mendidik dan mengajar, padahal keduanya sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda meskipun juga mempunyai hubungan yang erat sekali.

Dalam hal ini Drs. H. Zuhairini, Drs. H. Abd. Ghofir dan Drs. Slamet As. Yusuf menjelaskan dalam bukunya, bahwa mendidik mempunyai arti menanamkan tabiat yang baik agar anak-anak mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian utama, sedangkan mengajar mempunyai arti memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa - peristiwa, hukum hukum ataupun proses dari pada suatu ilmu pengetahuan. ¹⁾

1) H. Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, Metodik khusus pendidikan agama, (Malang : Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981), hal.25

Dengan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa mendidik titik tekannya pada pembentukan kepribadian anak, sedangkan mengajar titik arahnya pada pembentukan intelektual atau transfer of knowledge.

Berdasarkan pengertian diatas, maka jelaslah perbedaan-pengertian dari pada pendidikan agama dan pengajaran agama, yakni kalau pendidikan agama adalah usaha pembentukan kepribadian anak berdasarkan ajaran agama islam, sedangkan pengajaran agama adalah usaha memberikan pengetahuan agama kepada anak.

Untuk lebih jelasnya pengertian dari pada pendidikan agama, maka Dra.H. Zuhairini, dkk. merumuskan sebagai berikut: Pendidikan agama berarti usaha - usaha secara sistimatis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup - sesuai dengan ajaran Islam. 2)

Sedangkan Drs. Abdurrahman Shaleh merumuskan dalam bukunya sebagai berikut : Pendidikan agama ialah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam . 3)

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba dikemukakan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum - hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam. 4)

2). I b i d., hal. 25

3) Abdurrahman Shaleh, Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk-Petunjuk bagi Guru Agama, (Bandung Pelajar, 1969), hal. 33

4) Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung : PT. Almaarif, 1974), hal. 26

Tiga definisi tersebut diatas pada prinsipnya mempunyai arah yang sama, yakni sama - sama menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ajaran agama Islam, dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama adalah usaha - usaha dari para pendidik yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dasar dan Tujuan pendidikan agama

a. Dasar pendidikan agama

Yang dimaksud dengan dasar disini adalah fondamen - yang menjadi titik tolak atau alasan untuk dilaksanakan suatu usaha, dengan kata lain bahwa teknis - teknis yang hendak ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tidak boleh bertentangan dengan dasar / landasan itu sendiri.

Dalam hal dasar tercapainya dilaksanakannya usaha pendidikan agama, maka dasar yang penulis pandang penting adalah sebagai berikut :

1. Dasar religious / agama
2. Dasar philosophis / filsafat
3. Dasar psychologis / kejiwaan
4. Dasar sosiologis / sosiologi
5. Dasar paedagogis / pendidikan
6. Dasar yuridis / hukum

1). Dasar religious/agama

Yang dimaksud dengan dasar religious ialah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang menunjukkan adanya perintah untuk dilaksanakannya pendidikan agama, yang

bersumber dari Alquran dan Al hadis, diantaranya :

a. Firman Allah QS. Ali Imran 110 :

Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. 5)

b. Firman Allah QS. Al Nahl 125 :

Serulah semua manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. 6)

c. Firman Allah QS. Al Taubat 122 :

Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semua (kemedan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri. 7)

d. Firman Allah QS. Ali Imran 104 :

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. 8)

5) Departemen Agama RI, Alqur'an dan terjemahnya (Jakarta : Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Alquran, 1965), hal. 94

6) I b i d. , hal. 421

7) I b i d. , hal. 301

8) I b i d. , hal. 93

e. Hadis Nabi Saw. :

Dari Abdillah bin Amr, dari Nabi Saw. bersabda : Sampaikan ajaranku (kepada orang lain) walaupun hanya sedikit (HR. Bukhari dan Tirmidzi) 9)

f. Hadis Nabi Saw. :

Dari Abu Hurairah dari Nabi Nabi Saw. bersabda : Barang - siapa ditanya suatu ilmu, kemudian menyembunyikannya maka Allah mengekang (orang tersebut) pada hari kiamat dengan dari api neraka (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi) 10)

Berdasarkan firman Allah dan hadis Nabi diatas, dapat diambil pengertian bahwa agama telah memerintahkan untuk dilaksanakan pendidikan agama, baik terhadap keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

Dalam hal dasar religious ini, Dra. H. Zuhairini, dkk., mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar - dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam , yang tertera dalam ayat (Alqur'an maupun Al' hadis. 11)

Disamping dasar religious ini juga diimbangi dengan keadaan manusia itu sendiri bahwa pada dasarnya manusia itu adalah mahluk religious, yang merupakan salah satu aspek perlunya dilaksanakan usaha pendidikan agama bagi manusia.

9) Syeikh Manshur Ali Nashif, Al Tajul Jami'u li Al Usu li fi Ahadisi Al rasul (Beirut : Daru Al Fikr, 1975) hal.66

10) I b i d . , hal. 67

11) Zuhairini, dkk, Op. Cit. , hal. 21

Dalam hal aspek religious ini, Drs. H.M. Arifin, M.Ed menyatakan bahwa aspek religious adalah suatu aspek yang memandang bahwa manusia adalah makhluk yang disebut Homodivins- (makhluk yang berketuhanan) atau disebut makhluk Homo religious (makhluk yang beragama), adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk berketuhanan atau beragama itu adalah karena didalam jiwa manusia terdapat suatu instink religious atau naturaliter religiosa yaitu gharisah diniyah. ¹²⁾

Keadaan manusia yang demikian ini pernah diutarakan oleh Rasulullah Saw. dalam hadisnya yang diriwayatkan oleh Abi Ya'la, Thabrani dan Baihaqi dari Aswad bin Sari' bahwa Rasulullah Saw. bersabda : Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama sehingga lisannya dapat berbahasa arab dengan fasih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani ataupun Majusi. ¹³⁾

Dengan beberapa uraian diatas maka jelaslah bahwa adanya keharusan pendidikan agama, bukanlah hanya sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan oleh agama saja, tetapi juga diimbangi oleh adanya kebutuhan manusia itu sendiri akan agama.

2). Dasar philosophis / Filsafat

Yang dimaksud dengan dasar philosophis disini adalah dasar yang berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang disebut

12) HM. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal.21

13) Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Suyuti, Al Jami'u Al Shaghir (Cairo : Daru Al Qalam, 1966) hal.235

Homo Sapiens, yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Drs.HM. Arifin, M.Ed. bahwa dalam hal aspek filosofis manusia adalah makhluk yang disebut Homo Sapiens, yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan. 14)

Gharizah manusia untuk berilmu pengetahuan atau ingin mengetahui hal-hal yang belum diketahui atau ingin mencari pengalaman baru (new experience), kemampuan inilah yang memberikan kemungkinan manusia untuk dapat dididik dan diajar.

Dalam hal ini Walter Houston Clark menyatakan dalam bukunya : The four wishes of Thomas are security, response, recognition and new experience, the wish for new experience is associated with that eminently human capacity for being bored from which springs, for example the divine discontent of the poet which everyone harbors in his soul in some form. 15)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa oleh karena pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan untuk berilmu pengetahuan, ingin mengetahui hal-hal yang belum diketahui, ingin mencari hal-hal yang baru, dengan demikian mutlak diperlukan adanya pendidikan agama untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mengarahkan kemampuan dasar tersebut sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

14) HM. Arifin, Loc.Cit.

15) Wolter Houston Clark, The Psychology of Religion (New York : The Macmillan Company, 1958), P.67

3). Dasar psikologis / kejiwaan

Yang dimaksud dengan dasar psikologis disini adalah-dasar yang memandang bahwa manusia didalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat - manusia berlindung dan memohon pertolongan, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh H. Zuhairini, dkk bahwa semua manusia didalam hidupnya didunia ini selalu membutuhkan adanya - suatu pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan da - lam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat - Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya, hal semacam ini terjadi pada masya - rakat primitip maupun masyarakat modern. 16)

Sedangkan menurut Drs. HM. Arifin, M.Ed. menyatakan - bahwa aspek psikologis adalah aspek yang memandang manusia - sebagai makhluk yang disebut psycho-physic netral, yaitu mah - luk yang mempunyai kemandirian jasmaniah dan rohaniyah, dalam hal kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi dasar yang merupakan benih yang dapat bertumbuh dan berkembang. 17)

Dengan dua pengertian diatas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa secara psikologis pada dasarnya manusia me - miliki potensi dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang, yakni adanya suatu perasaan jiwa yang menga - kui adanya Dzat yang Maha Kuasa. Itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan dan membina fitrah yang ada pada mereka.

16) H. Zuhairini, dkk., Op.Cit. hal.23

17) H.M. Arifin, Op.Cit. , hal. 20

4). Dasar sosiologis

Yang dimaksud dengan dasar sosiologis disini adalah - dasar yang beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang berwatak dan berkemampuan untuk bermasyarakat, yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga dalam kehidupan bermasyarakatnya diperlukan adanya suatu tanggung jawab sosial dalam dirinya.

Dalam hal ini Drs. H.M. Arifin, M. Ed. menyatakan bahwa aspek sosiologis inilah yang memandang manusia bukan hanya psycho - phisic netral akan tetapi juga Homo Socius, yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki gharizah (instink) untuk hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial itu manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam mengembangkan interrelasi dan interaksi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup masyarakat beradab. 18)

5). Dasar paedagogis / pendidikan

Yang dimaksud dengan dasar paedagogis disini adalah - dasar yang beranggapan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik, makhluk yang harus dididik dan makhluk yang memerlukan pendidikan, apabila manusia tidak dididik dapat cenderung untuk mengikuti pola kehidupan binatang.

Dalam hal ini Drs. H.M. Arifin M. Ed. menandakan bahwa dalam hal aspek paedagogis ini anak dipandang sebagai mah

18) I b i d. hal. 20

luk yang harus dididik (Homo Educandum) atau manusia dikata-
gorekan sebagai animal educabil yaitu sebangsa binatang yang
dapat dididik, sedangkan binatang selain manusia hanya dapat
dilakukan dressur (dilatih sehingga dapat melakukan sesuatu
yang sifatnya statis, tidak berubah). 19

Sedangkan Prof. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany me-
nyatakan bahwa ahli etika menta'rifkan insan sebagai binatang
(makhluk berahlak), atau yang mampu menguasai tuntunan nafsu
syahwat, mengawasi keliarannya dan dapat membimbingnya secara
yang menguntungkan. 20)

Dengan demikian dapatlah diambil suatu pengertian bah-
wa pendidikan agama mutlak diperlukan oleh manusia, tanpa pen-
didikan agama manusia dikhawatirkan cenderung kepada pola ke-
hidupan binatang yang bebas tanpa ada ikatan atau aturan, atau
dengan kata lain bahwa dengan pendidikan agama maka dapat le-
bih memanusiakan manusia.

6). Dasar Yuridisch / hukum

Dasar yuridis yang penulis maksudkan adalah dasar-da-
sar hukum atau ketentuan perundang-undangan yang berlaku di -
Indonesia, yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan -
pendidikan agama.

Adapun dasar yuridis tersebut ada tiga macam, yakni :

19) I b i d. hal. 19

20) Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, Filsafat Pendi-
dikan Islam, terj. : Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bin-
tang, 1979), hal. 116

a. Dasar / Landasan ideal

Yakni dasar yang menjadi falsafah negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa Pancasila terdiri dari lima sila, yaitu :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan / perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²¹⁾

Hal ini berarti bahwa setiap warga negara Indonesia harus mengakui dan berkewajiban menjalankan semua sila yang ada, termasuk didalamnya adalah sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P 4 (Eka - Prasetya Pancakarsa) disebutkan sebagai berikut :

Bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan oleh karenanya bangsa Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. ²²⁾

21) M.Nasroen, Falsafah Indonesia (Jakarta : Bulan Bintang, 1967), hal. 60

22) Chairul Huda, S.Suryountoro, Ketetapan-Ketetapan / Keputusan-Keputusan Hasil SU MPR 1978 dan Susunan Kabinet Pembangunan III, (Malang : Penyebar Pengetahuan, t.t.), hal.44

Dengan demikian dapatlah diambil suatu pengertian bahwa untuk mewujudkan cita - cita tersebut diatas, satu - satunya - pilihan yang paling ideal adalah mengusahakan pelaksanaan pendidikan agama bagi seluruh bangsa Indonesia.

b. Dasar / Landasan Struktural

Yang dimaksud dengan landasan struktural adalah UUD '45 dimana dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, dinyatakan sebagai berikut :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.²³⁾

Bunyi UUD tersebut diatas mengandung suatu pengertian - bahwa seluruh bangsa Indonesia harus beragama, atau dengan kata lain bahwa orang-orang yang tidak beragama (atheis) tidak diperkenankan hidup di bumi Indonesia. Disamping itu dengan UUD tersebut berarti negara melindungi dan menjamin kepada umat - beragama untuk melaksanakan ajaran agamanya dan kepercayaannya masing-masing, dengan demikian jelaslah bahwa untuk memenuhi - cita-cita tersebut maka satu-satunya pilihan yang paling ideal adalah melaksanakan pendidikan agama.

c. Dasar / landasan operasional

Yang dimaksud dengan landasan operasional disini adalah

²³⁾ UUD 1945 dengan penjelasannya (Solo : Sasongko , t.t.), hal.8

dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaannya pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia, yang pengaturannya diatur dalam Tap-Tap MPR.

Tidak ada tap MPR

Dalam Tap MPR nomor IV/MPR/1978, terdapat suatu pasal yang menyangkut tentang keharusan dilaksanakannya usaha pendidikan agama, yang berbunyi sebagai berikut :

Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum disekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri.²⁴⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama di Indonesia cukup mendapatkan tempat dan potensi yang kuat, yang konsekuensinya adalah telah dimasukkannya kurikulum pendidikan agama mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, sedangkan pengaturan pelaksanaannya diberikan kebebasan sesuai dengan kehidupan keagamaan dan kepercayaannya masing-masing, yang tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945.

b. Tujuan pendidikan agama

*F. R. Hilmi, jawa 1966
Sistem Pendidikan, No. 1
(1966-1970)*

Setelah jelas bahwa pendidikan agama adalah mutlak diperlukan bagi manusia dengan alasan-alasan yang cukup kuat, maka berikutnya adalah tujuan apakah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan agama itu.

²⁴⁾ MPR RI, Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN (Jakarta : CV. Pancuran Tujuh, 1978), hal.111

Dalam hal tujuan pendidikan disini, penulis bagi menjadi dua tahap, yaitu :

1. Tahap tujuan sementara
2. Tahap tujuan terakhir

1). Tahap tujuan sementara

Yang dimaksud dengan tujuan sementara disini adalah suatu tahap yang merupakan jembatan yang akan dilewati untuk menuju kepada tujuan yang terakhir.

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan sementara pendidikan agama, antara lain : Kesehatan jasmaniah, pengetahuan membaca dan menulis, pengetahuan tentang ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohaniah. 25)

Dalam hal tujuan sementara ini dimaksudkan adalah untuk melatih anak didik agar suka membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik yang bernafaskan agama, sehingga makin lama anak akan terbiasa dengan kebiasaan yang baik, yang pada akhirnya akan menjadi kepribadiannya.

2). Tahap tujuan terakhir

Tahap tujuan terakhir yang dimaksudkan disini adalah tahap terakhir setelah melewati tujuan sementara.

Para ilmuwan muslim berbeda dalam mendefinisikan tujuan terakhir dari pada pendidikan agama, antara lain Prof. H. Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama ada

25) Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung : Alma'arif, 1962), hal.44

lah mendidik anak-anak/pemuda-pemudi dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh dan beramal saleh serta berakhlak mulia sehingga ia menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama ummat manusia. 26)

Sedangkan menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, mendefinisikan yang agak umum bahwa tujuan pendidikan agama adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup. 27)

Dan terakhir adalah menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma, menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah menuntun anak untuk menjadi manusia yang beramal, manusia yang berbudi luhur, manusia yang bertakwa kepada Tuhan, manusia yang meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. 28)

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya yang menjadi titik arah daripada tujuan pendidikan agama adalah terbentuknya pribadi muslim -

bagaimana yang asy muslim?

26) Mahmud Yunus, Methodik khusus pendidikan agama (Jakarta : CV. AL Hidayah, 1974), hal. 11-12

27) Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, Op.Cit.hal.399

28) Amir Daien Indrakusuma, Pengantar ilmu pendidikan (Malang : Yayasan Penerbitan Almamater IKIP, 1972), hal.62

lim, yakni suatu kepribadian yang didasarkan atas dasar ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia terhadap dirinya sendiri, maupun manusia dengan makhluk lain, sehingga segala - galanya didasarkan atas dasar ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat dirasakan sebenarnya bahwa tujuan Allah SWT. menciptakan manusia tidak lain adalah semata-mata hanya untuk menyembah / beribadah kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah QS. Al-Dzariat 56 : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-KU.²⁹⁾

Berdasarkan dua tahap tujuan tersebut diatas, apabila - dijabarkan secara rinci, maka tujuan pendidikan agama adalah :

- a. Menanamkan rasa cinta dan taat kepada Allah SWT. dengan mem biasakan selalu menyukuri nikmat Allah atas segala kebesa - ran dan kekuasaannya.
- b. Mendidik anak-anak dari sejak kecil agar terbiasa dengan se -
suatu yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan pada a -
akhirnya dapat membudaya dijiwa anak.
- c. Mendidik kepada anak-anak agar biasa menggunakan akhlak -
yang mulia dan adat istiadat yang baik.
- d. Mengajar kepada anak-anak agar dapat mengetahui macam-macam ibadah yang wajib dikerjakan dan cara melakukannya, serta mengetahui hikmah-hikmah, faedah-faedah dan pengaruhnya ke -
pada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

²⁹⁾ Departemen Agama RI, Op.Cit. hal.862

3. Materi pendidikan agama

Materi pendidikan agama yang penulis maksudkan disini adalah materi pendidikan agama yang diberikan disekolah, baik di SD, SMP, SMU maupun di Perguruan Tinggi, terutama yang banyak erat hubungannya dengan sikap dan tingkah laku anak yaitu materi pendidikan akhlak.

Materi pendidikan agama yang diberikan disekolah untuk lebih jelasnya dapat diketahui dalam kurikulum pendidikan agama yang telah dibakukan untuk sekolah-sekolah diseluruh Indonesia, yang pada garis besarnya materi tersebut tidak terlepas dari inti ajaran Islam, yang meliputi : Akidah (keimanan), Syari'ah (keislaman), Akhlak (kesopanan), yang kemudian dijabarkan dalam rukun iman, rukun Islam dan akhlak, yang selanjutnya lahir beberapa ilmu agama yaitu ilmu tauhid, ilmu fekih dan ilmu akhlak.

Ruang lingkup pembahasan, luas dalamnya pembahasan dalam kurikulum tersebut disesuaikan dengan tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik, yang pada prinsipnya adalah semakin rendah tingkat usia, tingkat perkembangan kejiwaan dan tingkat kemampuan anak, maka makin disederhanakan dan begitu pula sebaliknya.

4. Pendidikan Agama dan Tri pusat pendidikan

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan anak masih juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datang dari luar diri anak, yaitu : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, disamping faktor dari dalam diri anak itu sendiri,

yaitu pembawaan atau bakat dan sifat keturunan, baik fisik maupun psikis, dalam hal faktor dari luar inilah yang diistilahkan oleh Ki Hajar Dewantoro sebagai tri pusat pendidikan, sebagaimana yang dinyatakan oleh I. Djumhur dan Drs. H. Danasuparta sebagai berikut : Ki Hajar Dewantoro menyarankan bahwa untuk sempurnanya pendidikan yaitu persatuan dari ketiga corak lingkungan tersebut, itulah yang dinamakan Tri Pusat Pendidikan. 30)

a. Pendidikan agama dan keluarga

Keluarga atau rumah tangga mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, karena di lingkungan keluarga lah mereka bergaul sehari-hari, mereka mengenal dan menerima pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga inilah yang sangat menentukan dan mendasari bagi pendidikan selanjutnya.

Menurut Siti Meichati, MA. menyatakan bahwa anak didik memperoleh pengalaman pertamanya dalam keluarga, masuk sekolah ia sudah manusia bercorak, pendidik harus mengetahui bahwa apa-apa yang dibawa oleh anak didik dari keluarganya tidaklah mudah mengubahnya, anak didik kemudian mengkombinasikan pendidikan keluarga dengan sekolah. 31)

30) I. Djumhur, H. Danasuparta, Sejarah Pendidikan (Bandung : CV. Ilmu, 1976), hal.179

31) Siti Meichati, Pengantar Ilmu Pendidikan (Jogjakarta : Yayasan Penerbitan FIP. IKIP Jogjakarta, 1975), hal. 133

Bertitik tolak pada hal tersebut maka peranan keluarga adalah penting sekali, terutama dalam hal ini adalah tanggung jawab orang tua, bagaimana sikap hidup dan tingkah lakunya sehari - hari akan ditiru oleh anak, ia menyerap segala apasaja yang disajikan sekitarnya, ia adalah peniru yang peka, baik - secara langsung maupun tidak langsung, hal ini sangat tampak dalam bahasa anak. Pada saat inilah orang tua harus hati-hati dalam menggunakan bahasa, sikap dan tingkah laku sehari-hari

Atas dasar inilah maka suatu kehidupan keluarga yang agamis berperan penting dalam pendidikan anak, dengan kata lain bahwa pendidikan agama sangat diperlukan, begitu pentingnya peranan pendidikan keluarga disini, Walter Houston Clark menyatakan dalam bukunya : See that you are born into a genuinely religious family. 32)

Sedangkan menurut Dr. Perquin, Dr. Russen, Dr. Carp , menyatakan bahwa dengan segera setiap peninjau akan mengetahui, anak mendapat didikan dalam dan oleh keluarga, ini merupakan kenyataan yang sesungguhnya, dengan ini ternyata pula - bahwa keluarga merupakan iklim pendidikan yang sebenarnya dan yang dikehendaki oleh alam. 33)

b. Pendidikan agama dan sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga , sebagai lembaga pendidikan formal di sekolah anak akan mempe -

32) Walter Houston Clark, Op.Cit. , P. 228

33) Perquin, Russen, Carp, Pendidikan keluarga dan kewibawaan (Bandung : IKIP Bandung, t.t.), hal.20

roleh pendidikan yang mungkin masih asing baginya, sebagai orang tua baru yang membimbing dan mengarahkan kejalan perkembangan yang wajar dan mengisi otak mereka dengan berbagai jenis ilmu pengetahuan. Oleh karena sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, maka berarti sekolah adalah membantu kelanjutan pendidikan keluarga, yang berarti pula bahwa bentuk-bentuk pendidikan agama yang diberikan disekolah merupakan kelanjutan yang diberikan dirumah, sebagai peralihan dari bentuk pendidikan informal kependidikan formal. Oleh karena itu diperlukan adanya kerjasama pendidikan antara guru dengan orang tua, dalam arti bahwa harus adanya pengertian dan kesadaran yang mendalam dari kedua belah pihak.

Ada beberapa faktor pendidikan yang diberikan disekolah yang antara lain adalah :

1. Faktor pendidik (guru), antara lain meliputi : Keaktifan guru dalam mengajar, hubungan guru dengan orang tua murid, hubungan guru dengan anak, dan keteladanan guru terhadap anak.
2. Faktor anak didik (murid), antara lain meliputi : Minat murid terhadap pelajaran dan keaktifan murid dalam mengikuti pelajaran.

1). Faktor pendidik (guru)

- Keaktifan guru dalam mengajar

Sebagai seorang guru yang baik hendaknya memiliki rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap profesi yang dipilihnya Sebagai orang yang mendapat tanggung jawab dari keluarga, Pe-

merintah dan masyarakat, guru hendaklah aktif dalam mengajar sebagai konsekuensi apabila guru menyuruh murid untuk aktif-belajar, guru yang kurang aktif dalam mengajar meninggalkan kesan yang kurang baik bagi anak didik, bahkan kecil sekali kemungkinannya dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Drs.H. Abu Ahmadi dalam bukunya bahwa seorang guru harus menyadari akan tugasnya yang diterima dari pemerintah untuk memimpin calon-calon warga negara, agar mereka kelak menjadi warga negara yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran, untuk ini pendidikan harus memiliki tanggung jawab bahwa tercapai dan tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran tergantung ke pada usaha guru. 34)

- Hubungan guru dengan orang tua

Bertolak dari hak dan tanggung jawab pendidikan, maka fungsi orang tua dan guru sebagai pendidik masing-masing mempunyai wibawa yang sama, yang berbeda hanyalah kalau orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama berada dalam lingkungan keluarga, sedangkan guru sebagai pendidik yang berada di sekolah atau pemegang amanat orang tua dalam pendidikan anak, antara keduanya tidaklah dapat berdiri sendiri, tetapi saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain, dengan kata lain bahwa adanya hubungan antara guru dengan orang tua mutlak diperlukan karena merupakan tanggung jawab bersama.

34) Abu Ahmadi, Didaktik metodik (Semarang : CV.Toha putra, 1978), hal.34

Dalam hal ini Drs.H.M. Arifin, M.Ed. menyatakan dalam bukunya sebagai berikut : Crow and Crow menyimpulkan bahwa-tak ada kerjasama antara dua lapangan yang paling diperlukan, daripada kerjasama antara rumah dan sekolah, orang tua dan guru harus saling mengerti dan mengetahui tentang anak yang pen didikannya menjadi tanggung jawabnya, hingga anak dapat mempe roleh keuntungan daripada pola perkembangan pendidikannya.³⁵⁾

Dan sesuai pula dengan yang dinyatakan oleh Didaktik - Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, sebagai berikut :

1. Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan-persoalan disekolah dan pribadi anak.
2. Segala kesalahpahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.³⁶⁾

- Hubungan guru dengan anak

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Hubungan guru dengan anak tidaklah terbatas hanya ketika didalam kelas, namun diluar kelas pun hubungan antara guru dengan anak juga diperlukan, dengan adanya hubungan ini diharapkan guru dapat mengenal lebih dekat terhadap murid - murid nya, mengenal murid dalam arti keseluruhan, termasuk namanya, sifatnya, pribadinya dan sebagainya, sebagai kelanjutan daripada kurang tersedianya waktu yang ada dalam kelas.

35) H.M. Arifin, Op.Cit. , hal.138

36) Tean Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM (Jakarta : CV. Rajawali, 1981), hal.19 - 20

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. Dr. - Winarno Surakhmad, M.Sc. Ed., bahwa guru harus mengenal setiap murid yang dipercayakan kepadanya, bukan saja mengenal sifat dan kebutuhan murid-murid itu sendiri secara umum seba - gai sebuah katagore, bukan saja mengetahui jenis, minat dan kemampuan yang umumnya dimiliki oleh murid-muridnya, bukan - saja mengenal cara-cara manusia pada umumnya belajar, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, kebutuhan, minat, pri - badi serta aspirasi setiap murid. 37)

Dengan adanya hubungan yang lebih dekat antara guru dengan anak, maka diharapkan akan lebih terbuka seperti hal - nya hubungan antara orang tua dengan anak.

- Keteladanan guru terhadap anak

Sebagaimana diketahui bahwa sekolah mempunyai peran yang besar sekali dalam pendidikan anak, tugas yang berat ta pi mulia ini tidaklah hanya terpikul kepada guru agama saja selaku penanggung jawab langsung moral anak, tetapi merupa - kan tanggung jawab seluruh civitas lembaga tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Prof. Dr. Zakiah Darajat, maka setiap guru, apakah dia guru agama atau guru umum harus berjiwa agama, dia harus dapat menjunjung - tinggi ajaran agama, kendatipun dia tidak mendalaminya namun

37) Winarno Surakhmad, Metodologi Pengajaran Nasional (Bandung : Jemmars, 1979), ha. 47

kepribadian, akhlak dan sikapnya hendaknya dapat menolong anak didik untuk menyintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama. 38)

Demikian pula Prof. H. Mahmud Yunus, menyatakan dalam bukunya : Berkata Utbah bin Abi Sufyan kepada guru anak-anaknya, sebelum engkau memperbaiki anakku hendaknya engkau perbaiki dirimu terlebih dahulu, karena mata mereka terpaku pada matamu, yang baik disisi mereka ialah yang engkau katakan baik, dan yang keji disisi mereka ialah yang engkau katakan-keji. 39)

Lebih khusus Dra. H. Zuhairini, dkk. menyatakan dalam bukunya mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para pendidik agama, sebagai berikut :

Direktur Direktorat Pendidikan Agama telah menetapkan sebagai berikut :

1. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan ^{muhsin} repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
2. Taat menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh teladan yang baik ^{baik} anak didiknya).
3. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak-didiknya dan ikhlas jiwanya.
4. Mengetahui dasar - dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktik dan metodik.

38) Zakiah Darajat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal.89

39) Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama (Jakarta : CV. Al Hidayah, 1968), hal.13

5. Menguasai ilmu pengetahuan agama
6. Tidak mempunyai cacat rohaniyah dan jasmaniah dalam dirinya. 40)

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa adanya kewajiban yang harus dijalankan oleh semua guru, khususnya guru agama untuk memberi contoh teladan yang baik kepada anak didiknya.

2). Faktor anak didik (murid)

- Minat murid terhadap pelajaran

Salah satu bentuk asal-usul timbangan minat adalah fungsi kebutuhan-kebutuhan, dengan pengertian bahwa apabila seseorang membutuhkan sesuatu maka minat merupakan petunjuk langsung dari pada kebutuhan tersebut, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Drs. Soekarto Indrafachrudi dan Drs. Kasmiran-Woerjo bahwa minat dan sikap dari seorang anak merupakan petunjuk langsung dari kebutuhan anak tersebut. Anak yang membutuhkan penghargaan status misalnya, maka anak tersebut akan memperkembangkan minat itu pada semua aktifitas didalam dan diluar sekolah untuk memuaskan kebutuhan tersebut. 41)

Demikian juga minat murid terhadap pelajaran pendidikan agama merupakan petunjuk langsung terhadap kebutuhan mereka akan pelajaran agama, begitu pula sebaliknya apabila ada seorang murid yang kurang berminat terhadap pelajaran agama ,

40) Zuhairini, dkk. , Op. Cit.hal.34

41) Soekarta Indrafachrudi, Kasmiran Woerjo, Pengantar Psikologi Pendidikan (Malang : Team Publikasi FIP IKIP Malang 1976), hal.99

maka berarti kebutuhan anak tersebut akan agama kurang.

Oleh karena itu maka peranan minat ini sangat besar sekali dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Para guru hendaknya selalu memperhatikan minat murid terhadap pelajaran yang disajikan, sehingga ada timbal balik antara guru yang bersungguh-sungguh dalam mengajar dan murid yang berminat dalam belajar.

Beberapa saran yang dikemukakan oleh Drs. Soekarta Indrachrudi dan Drs. Kasmiran Woerjo, mengenai cara membangkitkan minat sebagai berikut :

1. Bahan pelajaran yang akan dipelajari murid dirubah dan ditempatkan latar belakang yang berbeda dan menyenangkan.
2. Bahan yang sudah menimbulkan minat dapat dimasukkan dalam bahan pengajaran yang tidak menimbulkan minat.
3. Guru harus berusaha supaya membuat suasana segar dalam kelas dan permissive (murid merasa senang)
4. Bahan yang harus dipelajari dapat ditempatkan sebagai rintangan antara murid dan tujuan yang dicapai.⁴²⁾

- Keaktifan murid mengikuti pelajaran

Sebagai manifestasi dari adanya minat maka akan timbul keaktifan murid mengikuti pelajaran, keaktifan rohani maupun jasmani, sehingga dengan adanya keaktifan yang bulat antara rohani dan jasmani maka akan dirasakan keberhasilan proses belajar mengajar. Yang dimaksud dengan keaktifan jasmani adalah murid berbuat dengan seluruh anggota badannya, jadi tidaklah

42) I b i d . , hal.105

hanya duduk, melihat semata. Sedangkan keaktifan rohani adalah seluruh perasaan dan kemauan dikerahkan untuk mendapatkan hasil pelajaran sebanyak-banyaknya, yakni murid mendengar, mengamati, menyelidiki, menguraikan, berpikir untuk memecahkan, dan sebagainya.

Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dan pengajar harus berusaha semaksimal mungkin untuk memberi kesempatan kepada anak didik agar mereka aktif rohani maupun jasmani, sehingga anak yang aktif terlatih diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. Abu Ahmadi, bahwa pada waktu guru mengajar, wajib ia memberi kesempatan kepada murid-murid agar mereka aktif rohani maupun jasmani, secara perorangan maupun kelompok. 43)

Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa dengan adanya guru aktif mengajar, murid aktif belajar akan terjadi keseimbangan dalam proses belajar mengajar.

c. Pendidikan agama dan masyarakat

Siti Meichati, MA. menyatakan dalam bukunya tentang masyarakat, ialah sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. 44)

43) Abu Ahmadi, Op. Cit., hal. 57

44) Siti Meichati, Op. Cit., hal.141

Masyarakat mempunyai peranan yang besar terhadap pembentukan jiwa anak, kalau pembinaan jiwa agama sudah dimulai sejak anak dalam rumah tangga kemudian diteruskan disekolah, maka masyarakat merupakan lingkaran ketiga setelah rumah - tangga dan sekolah. Drs. Sidi Gazalba menyatakan bahwa lingkungan ketiga terutama berlangsung dalam bentuk sosialisasi dan inkulturisasi, jarang sekali masyarakat membentuk lembaga yang secara aktif melakukan pendidikan terhadap masyarakatnya. 45)

Oleh karena masyarakat jarang sekali yang secara aktif melakukan pendidikan terhadap masyarakat, maka anak yang berada dalam masyarakat akan mendapatkan berbagai macam pengaruh, apabila pengaruh itu sengaja diatur, dipimpin dan dibina dengan cara yang sehat dan baik sesuai dengan ajaran agama, maka anak akan mendapat lingkungan yang baik dan dapat membina jiwa mereka. Tetapi apabila dalam masyarakat itu tidak ada kecenderungan kepada agama, tidak teratur, tidak dipimpin dan dibina, maka anak akan mendapat lingkungan yang tidak baik, bahkan apabila anak mengalami kegelisahan dan kegoncangan jiwa, maka dengan mudah akan disalurkan dengan cara yang bertentangan dengan agama, dan pada saat inilah timbul benih-benih kemerosotan moral dalam masyarakat.

45) Sidi Gazalba, Pendidikan Islam dalam masyarakat (Jakarta : Pustaka Antara, t.t.), hal. 14

Dr. Zakiah Darajat telah mengupas panjang lebar tentang faktor-faktor penyebab kemerosotan moral anak, antara lain yang terpenting adalah :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik. 46)

Dengan uraian diatas jelaslah bahwa peranan masyarakat masih juga ikut mempengaruhi dalam proses perkembangan jiwa agama anak, terutama pengaruh budaya asing dan masyarakat global. Oleh karena itu pergaulan murid diluar sekolah hendaknya mendapat perhatian yang besar dari para orang tua, sehingga ada keseimbangan pendidikan, mulai dari keluarga ,
repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
sekolah dan masyarakat.

46) Zakiah Daradjat, Op. Cit., hal. 13

B. Tinjauan tentang perkembangan sikap dan tingkah laku anak

Menurut aliran psikologi dikemukakan bahwa perihai sikap dan tingkah laku anak tidak terlepas dari bagaimana keadaan kepribadiannya, sebab pada hakekatnya semua tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi daripada keadaan kepribadiannya.

Freud dalam teorinya yang terkenal dengan psiko analisa, membedakan keadaan kepribadian manusia sebagai berikut. Ada tiga komponen kepribadian yang berhubungan erat satu sama lain, komponen itu ialah Das Es (Id), Das Ich (Ego), dan Das Uber Ich (Super Ego), banyak tingkah laku manusia yang merupakan hasil interaksi antara unsur tersebut.⁴⁷⁾

Berdasarkan teori diatas diuraikan bahwa apabila antara Id, Ego dan Super ego bekerja sama secara harmonis, maka orang akan sehat jiwanya (normal), tetapi sebaliknya apabila terjadi pertentangan antara unsur-unsur itu, maka menyebabkan orang tidak sehat jiwanya (tidak normal).

Diuraikan lebih lanjut bahwa yang dimaksud dengan Das Es adalah kekuatan hidup yang berwujud nafsu yang tidak disadari, yang merupakan sumber dari segala energi psikis, yang merupakan kenyataan psikis yang semurni-murninya, yang merupakan kehidupan psikis yang asli, nafsu-nafsu yang terdapat dalam lapangan ketidaksadaran selalu berusaha untuk mendapat

47) Masrun, Aliran-aliran Psikologi (Malang : Biro ilmiah dan Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, 1974), hal. 5

kan kepuasan, yang terkenal dengan istilah prinsip kepuasan, jadi pada dasarnya manusia berusaha untuk mendapatkan kepuasan dan berusaha untuk menghindarkan diri dari segala sesuatu yang tidak menyenangkan. Untuk menempuh usaha tersebut, das Es menempuh dengan dua macam cara, yaitu dengan melalui gerakan reflek dan proses primair. Gerakan reflek terjadi apabila perbuatan itu terjadi tanpa disadari, sedangkan proses primair terjadi apabila usaha untuk memberikan kepuasan pada nafsu dilakukan dengan menciptakan bayangan atau sesuatu yang tidak riil yang kiranya dapat memberi kepuasan, dalam proses primair ini sebenarnya tidak dapat memberi kepuasan tetapi hanya mengurangi ketegangan, sedangkan Ego merupakan yang tidak dikuasai oleh prinsip kepuasan, melainkan dikuasai oleh prinsip kenyataan (realita), Tujuan utama dari prinsip kenyataan ini ialah menunda pemuasan nafsu-nafu sampai obyek yang benar-benar memberi kepuasan itu diperoleh, karena ada usaha menunda kepuasan itu maka Ego harus menahan ketegangan sampai ketegangan itu hilang karena adanya pemuasan. Bila pada das Es itu terjadi proses primair maka pada das Ich terdapat proses sekunder, proses ini nampak dalam bentuk berpikir dan menimbang-menimbang, dengan proses ini pula pada das Ich menentukan rencana dan cara-cara yang kiranya baik untuk memberikan kepuasan kepada nafsu dan selalu disesuaikan dengan dunia kenyataan. Pada masa-masa anak-anak Ego masih lemah tetapi karena adanya interaksi yang terus menerus antara si anak dengan dunia sekitarnya, maka lam

bat laun Ego itu menjadi bertambah kuat, ini tidak berarti - bahwa perkembangan Ego hanya timbul karena pengaruh lingkungan semata tetapi juga dipengaruhi pembawaan dan kematangan, ini berarti pula bahwa manusia mempunyai potensi untuk berpikir tetapi potensi itu menjadi kenyataan atau tidak tergantung pada pengaruh lingkungan, sedangkan pada super Ego merupakan bagian jiwa yang termulia dan mempunyai nilai tertinggi karena didalamnya terdapat norma-norma etika dan religious, juga terkandung cita-cita dan pedoman hidup yang perlu diikuti oleh manusia. Super Ego menentukan apakah sesuatu itu baik atau jelek, benar atau salah, mulia atau hina, dengan demikian Super Ego merupakan kode-kode moral atau iman manusia, bersama-sama dengan Ego super Ego turut mengatur cara-cara manusia memberi kepuasan kepada das Es, Super Ego juga merupakan pedoman bagi Ego untuk mengatur das Es, dengan demikian maka hubungan antara Id, Ego dan Super Ego dapat dianalogkan dengan hubungan kuda, kusir kuda dan tanda lalu lintas jalan, Perbuatan dan arahnya jalannya kuda diatur oleh kusirnya, sedangkan dalam mengatur jalannya kuda berpedoman-pada peraturan-peraturan lalu lintas yang ada.

Super Ego timbul dan berkembang mulai dari masa kanak-kanak, akibat pergaulan anak dengan orang lain terutama dengan orang tuanya, dengan melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan adanya hukuman dan ganjaran yang diterima dari dunia sekitarnya, maka anak lambat laun akan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang terpuji dan -

mana yang terkutuk, yang pada akhirnya anak menginsyafi adanya keharusan dan kewajiban untuk melakukan perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik sesuai dengan norma yang ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa manusia itu sejak lahir mempunyai potensi untuk beragama, dalam arti bahwa ia akan dapat membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang hina dan mana yang mulia, mana perbuatan yang terpuji dan mana yang terkutuk, maka ajaran Islamlah yang membina dan mengarahkan potensi dasar tersebut melalui pendidikan, terutama dari orang tua / keluarga. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Abi Ya'la, Thabrani dan Baihaqi, dari Aswad bin Sari' Rasulullah bersabda : Setiap anak yang dilahirkan telah membawa fitrah beragama, sehingga lisannya dapat berbahasa arab dengan fasih maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁴⁸⁾

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia itu pada dasarnya dilahirkan telah membawa fitrah beragama, maka apabila orang tua tidak memberikan pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya berarti orang tua tersebut menyalah-nyaiakan fitrah tersebut dan sekaligus memberi peluang kepada agama lain untuk menelusup kedalamnya.

48) Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar Al Suyuti
Loc. Cit.

1. Sikap dan tingkah laku anak preode usia 7 - 12 tahun

Para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat dalam mengklasifikasi keadaan perkembangan jiwa anak, antara lain menurut Prof. Sugarda Purbakawaca dikemukakan sebagai berikut :

Usia 7 - 14 tahun (Masa anak sekolah)

- Perhatian obyektif terhadap dunia luar, anak memasuki preode intelektual.
- Realistis
- Memerlukan penerangan dari orang dewasa.
- Belum mempunyai cita - cita
- Sudah dalam fase analisa, tidak lagi kompleks seperti masa kanak-kanak
- Memperhatikan obyek-obyek yang memberi kesibukan
- Masih berpikir kongkrit. 49)

Sedangkan menurut Montessori, sebagai berikut :

Preode II (7 - 12 tahun) adalah preode rencana abstrak, pada masa ini kanak-kanak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan , menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk dan karenanya mulai timbul kata hatinya, pada masa ini kanak-kanak membutuhkan pendidikan kesusilaan serta butuh memperoleh pengertian bahwa orang lainpun berhak mendapatkan kebutuhannya. 50)

Dan selanjutnya menurut Aristoteles, dikemukakan sebagai berikut :

49) Sugarda Purbakawaca, Ensiklopedi Pendidikan (Jakarta : Gunung Agung, 1976), hal. 365

50) Soemadi Soerjobroto, Psychologi Perkembangan, (Yogyakarta : Rake Press, 1975), hal.60

Masa kanak sekolah (7 - 12 tahun), pada masa ini kanak-kanak sekolah mempunyai perhatian yang obyektif untuk dunia luar, kanak sekolah adalah suatu realist, ia berkelakuan aktif terhadap lingkungannya, ia ingin mengenal benda-benda, karena itu - lah ia membutuhkan bimbingan dan pengajaran, pada masa ini kanak-kanak sudah kenal akan peraturan-peraturan susila dan ia - sudah tahu bagaimana ia harus bertindak, ia juga sudah kenal paham-paham agama tetapi segala sesuatu itu hanya diterimanya - dari orang-orang dengan tanpa kecaman, aktivitas kanak sekolah besar sekali dan perhatiannya ditujukan kepada obyek-obyek - yang dapat memenuhi keinginannya untuk bergerak. 51)

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat diambil satu titik persamaan bahwa pada masa ini perhatian anak terhadap du¹nia luar bersifat obyektif / realistis, berkelakuan aktif terhadap lingkungannya, sudah memperhatikan kesusilaan, menilai - perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk, sudah dalam fase analisa tetapi masih berpikir kongkrit, oleh karena itu ia sudah tahu bagaimana seharusnya bertindak, dan begitu pula aktivitasnya besar sekali, terutama ditujukan kepada obyek - obyek yang dapat memenuhi keinginannya. Oleh karena itu tentang sikap dan tingkah laku anak tidak terlepas daripada keadaan perkembangan jiwa anak pada masa ini.

51) Kwee Soen Liang, Masa Remaja dan Ilmu jiwa Pemuda (Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan Bandung, t.t.), hal.8

2. Sikap dan tingkah laku anak preode 12 - 18 tahun

Demikian juga pada masa ini, para ahli jiwa juga berbeda dalam mengklasifikasikan keadaan perkembangan jiwa anak, antara lain dikemukakan oleh Prof. Sugarda Purbakawaca sebagai berikut :

Usia 14 - 21 tahun (masa puber)

- Anak usia 14 tahun sifatnya lain dari anak usia 17 tahun - yang keras kepala.
- Minta kebijaksanaan / kesadaran dari pendidik.
- Ingin berdiri sendiri
- Ingin diperlakukan lain daripada kanak-kanak
- Harus dicari jalan tengah antara kebebasan dan disiplin ke arah tanggung jawab dan berdiri sendiri.
- Pendidik hendaknya berdiri disampingnya, tidak dimukanya.⁵²⁾

Sedangkan menurut Sigmund Freud dikemukakan sebagai berikut :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Masa pubertas/genetal (12 - 18 tahun), anak pada masa ini - dorongan seksuilnya yang ketika pada masa latent dapat dikatakan sedang tidur, menjadi berkobar lagi karena mulai dengan - sungguh-sungguh tertarik kepada jenis kelamin lain, anak te - lah terdorong untuk mendapatkan kepuasan-kepuasan seksuil dengan cara-cara yang wajar, anak laki-laki mulai tertarik kepada anak perempuan, dan anak perempuan mulai tertarik kepada - anak laki-laki, pada masa ini terjadi proses sosialisasi, timbulnya aktivitas-aktivitas dalam kelompok masyarakat, persia-

52) Sugarda Purbakawaca, Loc. Cit.

pan membentuk keluarga dan timbulnya minat terhadap jabatan-jabatan tertentu.⁵³⁾

Dan kalau menurut Montessori, dikemukakan sebagai berikut :

Preode III (12 - 18 tahun) adalah preode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial, dalam masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan kenyataan-kenyataan-sosial. ⁵⁴⁾

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat diambil titik persamaan bahwa anak pada preode 12 - 18 tahun mempunyai corak lain dari pada masa sebelumnya, pada masa ini anak ingin berdiri sendiri, ingin diperlakukan lain dari kanak-kanak, pada masa ini adalah preode penemuan diri dan kepekaan-rasa sosial, terjadi proses sosialisasi, timbul aktivitas - aktivitas dalam kelompok masyarakat dan timbul minat terhadap jabatan-jabatan, dan preode ini lebih dikenal dengan masa puber dimana dorongan seksuilnya menjadi berkobar, anak telah terdorong untuk mendapatkan kepuasan-kepuasan seksuil-dengan cara wajar, anak laki-laki mulai tertarik pada anak perempuan dan begitu pula sebaliknya, serta timbul persiapan membentuk keluarga sesuai dengan yang diinginkannya, oleh karena itu maka keadaan sikap dan tingkah laku anak preode 12 - 18 tahun ini tidak terlepas dari latar belakang keadaan jiwa anak.

53) Masrun, Op.Cit., hal.24 - 25

54) Soemadi Soerjobroto, Loc. Cit.

Perlu ditegaskan lagi bahwa peranan sikap dalam kehidupan manusia besar sekali, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia maka sikap itu akan ikut menentukan cara-cara tingkah lakunya sesuai dengan obyek sikapnya. Dengan adanya sikap ini maka manusia akan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya. Dalam hal sikap (attitude) ini Dr. W.A. Gerungan, Dipl.Psych. membedakan menjadi dua macam, sebagai berikut :

Attitude dapat dibedakan kedalam attitude sosial dan attitude individual, suatu attitude sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial , dan biasanya attitude sosial ini dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja melainkan juga oleh orang-orang lainnya sekelompok atau masyarakat, sedangkan attitude individual dimiliki seorang demi seorang saja, attitude individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial. 55)

Dengan demikian yang dimaksud dengan sikap dalam karya ilmiah ini ialah sikap sosial dan sikap individual anak.

55) W.A. Gerungan, Psychologi Sosial (Jakarta : PT. Uresco, 1978), hal.151 - 152

C. Analisa tentang Peranan pendidikan agama dalam perkembangan sikap dan tingkah laku anak

Setelah diketahui tentang pengertian pendidikan agama , dasar-dasar dan tujuan pendidikan agama, materi pendidikan agama, pendidikan agama dalam hubungannya dengan tripusat pendidikan, keadaan sikap dan tingkah laku anak preode usia 7-12 th., dan 13 - 18 tahun, maka nampak jelas bahwa pendidikan agama mutlak diperlukan bagi anak, dalam pengertian bahwa dengan adanya pendidikan agama anak akan mempunyai kepribadian yang mulia menurut ukuran Islam dan diharapkan segala sikap dan tingkah laku anak akan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

1. Peranan Pendidikan Agama ketika anak usia SD

Secara normal anak usia SD diperkirakan antara usia 7 - 12 tahun, dalam preode ini anak mempunyai corak perkembangan kejiwaan tersendiri, antara lain perhatian anak terhadap dunia luar bersifat obyektip dan aktip terhadap lingkungannya, sudah memperhatikan kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk, sudah dalam fase analisa tetapi masih berpikir kongkrit, oleh karenanya ia sudah tahu bagaimana seharusnya bertindak. Atas dasar keadaan perkembangan kejiwaan seperti ini maka pendidikan agama baik itu dari keluarga, sekolah maupun masyarakat akan berperan penting dalam pembentukan kepribadian dasar bagi anak, sehingga sifat obyektip dan aktip terhadap lingkungan akan ikut mewarnai corak sikap dan tingkah laku anak setiap saat.

Pada preode usia ini menurut Walter Houston Clark, jiwa keagamaan anak berada pada tingkatan realistik, sebagaimana dinyatakan dalam bukunya : The realistic stage, from the time of going to school up to the down of adolescence the child's idea of God reflects more realistic concepts, which come to him through religious institution and the reachings of his elders. The pictures of God at this time represent him as a priest, with much use of conventional religious symbolism such as the cross or the stor of David. In this stage emotion creates ability for formalistic expression since it can not be expressed intellectually, hence the child's interest in symbolism, also he takes the istitution with its form and conventions seriously since he can see his elders do so.⁵⁶⁾

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat dikemukakan sebagai berikut : Usia 7 - 13 tahun, anak merasa bahwa Allah semakin dekat pada jiwanya karena anak makin dekat pada dirinya sendiri, kalau semula ia takut kepada Allah karena Ibu Bapaknya yang menyuruhnya tetapi sekarang ia patuh kepada Ibu Bapaknya karena Allah yang menyuruh.⁵⁷⁾

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jiwa keagamaan anak pada tingkatan ini sudah mencapai kemampuan expressi yang formalistic meskipun belum dapat dinyatakan secara inte-

56) Walter Houston Clark, Op. Cit., hal.94

57) Zakiah Daradjat, Op. Cit., hal.60

lektual. Anak merasa bahwa Allah semakin dekat pada jiwanya , karena anak semakin dekat pada dirinya sendiri.

2. Peranan pendidikan agama ketika anak usia SMTP

Secara normal anak usia SMTP diperkirakan antara usia 13 - 15 tahun, pada preode usia ini para ahli ilmu jiwa tidak memerinci secara tegas keadaan perkembangan jiwa anak, tetapi kebanyakan mereka memasukkan kedalam kriteria masa remaja , yang mempunyai latar belakang jiwa tersendiri, namun realitanya anak preode usia SMTP tidak begitu banyak menunjukkan ciri-ciri kriteria preode usia kanak-kanak sekolah dan tidak begitu banyak menunjukkan ciri-ciri kriteria preode usia remaja / puberteit, mereka berada diantara kedua masa ini, atau lebih tepatnya mereka berada dalam masa pueral (12 - 14 tahun) Dalam hal ini Kwee Soen Liang, SH. mengatakan bahwa masa pueral (12 - 14 tahun), masa peralihan antara masa kanak sekolah ke masa pubertas, pada masa ini kanak-kanak tidak mau diperlakukan seperti kanak-kanak lagi, ia mulai sadar akan dirinya, ia merasa mempunyai energi yang berlebihan yang dinyatakan dengan perbuatan-perbuatan yang terlampau berani, amat dinamis, berbicara dengan keras, gemar bertengkar, gemar mengusik. Pada wanita energi itu dinyatakan dengan tingkah lakunya yang kattig (seperti kucing), sering kali tertawa terkekeh-kekeh. 58)

58) Kwee Soen Liang, Op.Cit. , hal.9

Dengan keadaan perkembangan jiwa tersebut diatas, maka peranan pendidikan agama dalam preode ini mutlak diperlukan untuk membina dan mengarahkan moralitas anak sehingga dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama pada usia ini, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa ketekunan menjalankan syariat agama terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok / jamaah, maka akan membuatnya terikat oleh tata tertib dan sopan santun masyarakat itu dan ia merasa aman ditinggah-tengah mereka, hal itu akan menjauhkan diri dari keingkaran. 59)

3. Peranan pendidikan agama ketika anak usia SMU

Sebagaimana dimaklumi bahwa anak pada usia SMU berada dalam masa pubertas, masa yang penuh pertentangan jiwa sehingga banyak sikap dan tingkah laku anak yang sulit untuk dikenali. Kurang adanya perhitungan yang masak dan kurang adanya sifat sabar pada dirinya. Hal ini lebih jelas dikemukakan dalam psikologi perkembangan sebagai berikut : Mereka mempunyai kritik yang tajam, keras, kejam dan sering tanpa menengenal belas kasihan serta ditujukan kepada siapa saja yang menurut pertimbangan pendapatnya tidak sesuai dengan idea / citaunya, selalu mendambakan agar segala sesuatu dilaksanakan secara murni dan konsekuen, jika harus diubah atau diganti maka harus segera dilakukan dan tidak boleh ditangguhkan, tidak dapat bersikap sabar, tidak pernah gentar menghadapi apapun, ti

59) Zakiah Daradjat, Ilmu jiwa Agama (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hal.101

dak perduli apakah akan terluka ataupun kehilangan nyawa atau pun dipenjara, emosi lebih dominan daripada rasio, pendalaman nilai-nilai hidup yang baru ditemukan, dan meragukan nilai-nilai hidup lama dan meninggalkannya. 60)

Adanya gejolak jiwa pada usia ini, memerlukan segera - adanya penentram jiwa, pengendali emosi dan punya rasa kasih-sayang terhadap sesama manusia, maka agamalah yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa kalau berbicara tentang agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahannya anak-anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama, karena usia muda itu adalah usia dimana jiwa - sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan-batin, dan banyak dorongan-dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi, maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa, disamping itu menjadi pengendali moral. 61)

Demikian beberapa pembahasan diatas, dapat diambil pengertian bahwa melihat kondisi jiwa anak, baik usia SD, SMTP maupun SMU, dimana masing-masing memiliki ciri dan problema - tika yang berbeda, maka solusi yang tepat dan efektif dalam upaya mengantarkan kedewasaan anak adalah pendidikan agama.

60) Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan (Bandung : Proyek Balai Penataran Guru, 1981/1982), hal.56

61) Zakiah Daradjat, Peranan Pendidikan Agama dalam kesehatan Mental (Jakarta : PT. Gunung Agung, 1970), hal.63

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Shaleh, Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk-petunjuk bagi guru Agama, Bandung : Pelajar, 1969
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung PT. Almaarif, 1974
- Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung : PT. Almaarif, 1962
- Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Malang : Yayasan Penerbitan Almamater IKIP, 1972
- Arifin, HM. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga, Jakarta : Bulan Bintang , 1975
- Abu Ahmadi, Didaktik Metodik, Semarang : CV. Toha Putra, 1978
- Chairul Huda, S. Surjountoro, Ketetapan-Ketetapan/Keputusan-Keputusan Hasil SU MPR 1978 dan Susunan Kabinet Pembangunan III, 1978
- Departemen Agama RI, Alquran dan terjemahnya, Jakarta : Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Alquran , 1965
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan, Bandung : Proyek Balai Penataran Guru, 1981/1982
- Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As Suyuti, Aljami' u Al Shagir, Cairo : Daru Al Qalam, 1966
- I. Djumhur, H. Danasaputra, Sejarah Pendidikan, Bandung : CV. Ilmu, 1976
- Kwee Soen Liang, Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda, Bandung : Fakultas Ilmu Pendidikan Bandung, t.t.
- M. Nasroen, Falsafah Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- MPR RI, Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978 tentang GBHN, Jakarta: CV. Pancuran Tujuh, 1978
- Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Jakarta : CV. Al Hidayah, 1974

- Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Jakarta : CV. Al Hidayah, 1968
- Masrun, Alira-Aliran Psychologi, Malang : Biro Ilmiah dan - Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, 1974
- Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany, Filsafat Pendidikan Islam Terj.Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Perquin, Russen, Carp, Pendidikan Keluarga dan Kewibawaan, Bandung : IKIP Bandung, t.t.
- Syeikh Manshur Al Nashif, Al Taju Al Jami'u li Al Ushuli fi Ahadisi Al Rasul, Beirut : Daru Al Fikr, 1975
- Siti Meichati, Pengantar Ilmu Pendidikan, Jogyakarta : Yayasan Penerbit FIP IKIP Jogyakarta, 1975
- Soekarta Indrafachrudi, Kasmiran Woerjo, Pengantar Psikologi Pendidikan, Malang Team Publikasi FIP IKIP Malang, 1976
- Sidi Gazalba, Pendidikan Islam dalam masyarakat, Jakarta : Pustaka antara, t.t.
- Sugarda Purbakawaca, Ensiklopedi Pendidikan, Jakarta : Gunung Agung, 1976
- Soemadi Soerjobroto, Psychologi Perkembangan, Jogyakarta : Rake Press, 1975
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, Didaktik Metodik Kurikulum PEM, Jakarta : CV. Rajawali, 1981
- Walter Houston Clark, The Psychologi of religion, New York : The Macmillan Company, 1958
- Winarno Surakhmad, Metodologi Pengajaran Nasional, Bandung : Jenmars, 1979
- W.A. Gerungan, Psychologi Sosial, Jakarta : PT. Uresco, 1978
- Zakiah Daradjat, Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia, Jakarta : Bulan Bintang, 1977
- Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Jakarta : Bulan Bintang, 1970
- Zakiah Daradjat, Peranan Pendidikan Agama dalam Kesehatan Mental, Jakarta : PT. Gunung Agung, 1970
- Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As.Yusuf, Metodik Khusus - Pendidikan Agama, Malang : Biro Penerbitan Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981
- UUD 1945 dan Penjelasannya, Solo : Sasongko, t.t.